J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.1, Desember 2024

Tinjauan Teoritis Penerapan Manajemen Pendidikan Terhadap Anak Autis Di Indonesia

Joulanda A.M. Rawis[1], Shelty D. M. Sumual[2], Irithca J. Tengker[3], Nathaniel Pali[4]
[1,2,3,4]Program Studi S3 Manajemen Pendidikan, PPs, Universitas Negeri Manado, Indonesia
E-mail: joulanda_rawis@unima.ac.id

Article History:
Received: 25 Oktober 2024
Revised: 11 November 2024
Accepted: 14 November 2024

Keywords: *Manajemen Pendidikan, Pendidikan anak autis, Tinjauan Teoritis, Indonesia*

***Abstract**: Pendidikan anak dengan autis di Indonesia menghadapi tantangan serius, seperti kurangnya pemahaman masyarakat, stigma sosial, dan keterbatasan sumber daya. Banyak orang tua enggan mendaftarkan anak mereka ke pendidikan formal karena kekhawatiran akan diskriminasi. Fasilitas pendidikan yang ramah autis masih sangat terbatas, memaksa anak-anak ini beradaptasi dengan lingkungan yang tidak mendukung. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi teori manajemen pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak autis. Hasilnya menunjukkan bahwa manajemen pendidikan yang efektif dapat menciptakan program inklusif dan responsif dengan model pembelajaran individual. Pelatihan untuk pendidik juga krusial dalam menciptakan suasana belajar yang positif. Sekolah yang menerapkan pelatihan ini mengalami keterlibatan siswa dan hasil akademis yang lebih baik. Ditemukan hubungan signifikan antara manajemen pendidikan yang baik dan keberhasilan pendidikan anak autis. Oleh karena itu, perlu pengembangan kebijakan yang mendukung pelatihan dan sumber daya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik. Upaya ini harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk perubahan yang berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Anak dengan autis sering kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan berkomunikasi, yang berdampak signifikan pada proses pembelajaran mereka. Kesulitan ini tidak hanya mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas, tetapi juga berpengaruh pada kemampuan mereka untuk membangun hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitar mereka (Rahmat, 2021).

Penyebab autisme pada anak diduga berasal dari berbagai faktor atau multifaktorial, termasuk faktor genetik atau biologis dan faktor lingkungan. Kelainan organik yang paling umum ditemukan melibatkan cerebellum, hipokampus, amigdala di lobus frontalis, serta batang otak (Sari, 2022). Faktor-faktor lingkungan dapat memicu gejala autisme pada anak yang memiliki predisposisi genetik (Shofa, 2018). Menurut Manalu et al. (2013), penyebab autisme pada anak dapat dikaitkan dengan periode kehamilan atau prenatal, persalinan atau perinatal, dan masa usia

bayi atau neonatal.

Menurut data dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, prevalensi autis di Indonesia mencapai 1 dari 100 anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Angka ini menunjukkan bahwa ada banyak anak yang berpotensi mengalami kesulitan dalam pendidikan, dan tanpa dukungan yang tepat, mereka mungkin tidak dapat mencapai potensi penuh mereka. Dalam konteks ini, penting untuk menerapkan manajemen pendidikan yang tepat agar anak-anak ini mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Smith & Brown, 2021). Dengan memahami tantangan yang dihadapi oleh anak-anak autis, kita dapat merancang intervensi yang lebih efektif dan inklusif.

Penerapan manajemen pendidikan yang efektif untuk anak autis memerlukan pemahaman yang mendalam tentang berbagai teori yang dapat mendukung proses belajar mereka. Teori manajemen pendidikan, seperti teori sistem terbuka dan teori manajemen berbasis sekolah, dapat memberikan kerangka kerja yang diperlukan untuk mendukung pendidikan anak autis. Teori sistem terbuka menekankan pentingnya interaksi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Davis & Kauffman, 2019). Dalam konteks ini, kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak autis. Dengan melibatkan semua pihak, diharapkan anak-anak ini dapat merasakan dukungan yang lebih besar dalam proses belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada sinergi antara berbagai pemangku kepentingan.

Sementara itu, manajemen berbasis sekolah memberikan otonomi lebih kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Gordon, 2018). Hal ini memungkinkan sekolah untuk merancang program yang lebih fleksibel dan adaptif, sehingga dapat memenuhi berbagai kebutuhan unik yang dimiliki oleh anak autis. Dengan demikian, sekolah dapat menciptakan pendekatan yang lebih personal dalam pendidikan, yang dapat membantu anak-anak ini untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Pendekatan ini dapat mencakup penggunaan teknologi pendidikan, metode pengajaran yang berbeda, dan pengaturan ruang kelas yang mendukung interaksi sosial. Dengan memahami dan menerapkan teori-teori ini, diharapkan pendidikan bagi anak autis dapat lebih terarah dan efektif, serta memberikan hasil yang lebih baik dalam perkembangan sosial dan akademis mereka.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam pendidikan anak autis juga mencakup stigma sosial dan kurangnya kesadaran di kalangan pendidik. Stigma ini sering kali menghambat kemampuan anak autis untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan dalam proses belajar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2021), banyak guru yang merasa tidak siap untuk mengajar anak autis karena kurangnya pelatihan dan sumber daya.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis pada kebutuhan individu dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Thompson, 2020). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak autis juga sangat krusial. Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak mereka, baik di rumah maupun di sekolah.

Oleh karena itu, artikel ini akan membahas tinjauan teoritis bagaimana penerapan manajemen pendidikan pada anak autis di Indonesia terlaksana. Diharapkan artikel ini memberikan gambaran yang detail mengenai penerapan model manajemen pendidikan bagi sekolah, orang tua, dan lingkungan terhadap anak autis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang bertujuan untuk meninjau teori-teori dan hasil penelitian terkait penerapan manajemen pendidikan bagi anak autis di Indonesia. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur sekunder yang meliputi artikel ilmiah, buku, dokumen resmi, dan sumber daring dari situs terpercaya yang memuat artikel, laporan, atau hasil penelitian tentang manajemen pendidikan dan autisme di Indonesia. Proses pencarian data dilakukan melalui basis data akademik seperti, Google Scholar, ResearchGate, dan Science Direct. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi untuk menemukan konsep dan teori yang relevan terkait tujuan penelitian.

Literatur yang dikumpulkan kemudian dievaluasi dan diseleksi berdasarkan kriteria kredibilitas dan relevansi, seperti kualitas jurnal, validitas metodologis, dan kesesuaian konteks dengan topik penelitian di Indonesia. Pada tahap ini, diterapkan pula kriteria inklusi dan eksklusi untuk menyaring literatur yang paling relevan. Tahap berikutnya adalah analisis dan pengkodean literatur, di mana sumber-sumber literatur yang telah terseleksi dibaca, dikaji, dan dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori yang sesuai dengan tujuan penelitian (Ridley, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Autis adalah gangguan perkembangan pada manusia yang ditandai dengan berbagai perilaku bermasalah termasuk kesulitan berbicara, gangguan persepsi, dan pola terbatas pada perilaku, minat atau aktivitas (Carpenter, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen pendidikan yang efektif dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak autis. Hal ini menjadi isu yang semakin penting di tengah meningkatnya kesadaran akan kebutuhan pendidikan inklusif di Indonesia. Dengan bertambahnya jumlah anak yang didiagnosis dengan autis, kebutuhan untuk menciptakan sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi keunikan dan kebutuhan mereka semakin mendesak.

Semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan baik anak yang normal maupun anak yang berkebutuhan khusus atau autis seperti yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dengan memberi peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk sekolah di sekolah reguler. Salah satu upaya yang diberikan oleh pemerintah untuk menangani dari anak berkebutuhan khusus adalah mendirikan sekolah luar biasa (SLB), yang sekarang lebih dikenal dengan Sekolah Khusus (SKH) pendidikan anak berkebutuhan khusus memiliki landasan hukum yang tegas karena mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai manusia untuk mendapatkan pendidikan yang layak (Ramadhan, 2013).

Penelitian sebelumnya mengenai anak berkebutuhan khusus dengan autisme, seperti yang dilakukan oleh Husna & Yunus (2019) dalam studi berjudul "Hak Mendapatkan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan," menyatakan bahwa pemerintah Republik Indonesia memberikan jaminan serta perlindungan hukum bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk jaminan dalam hal pendidikan. Anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak autis, harus diperlakukan setara dengan anak-anak lain dalam memperoleh pendidikan di sekolah tanpa adanya diskriminasi. Sekolah diharapkan memberikan fasilitas khusus untuk mendukung mereka, dan pemerintah juga bertanggung jawab menyediakan fasilitas khusus yang mereka butuhkan. Sementara itu, Fajarini (2014) dalam penelitian berjudul "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter" menyatakan bahwa anak autis dapat mempelajari konsep matematika dengan bantuan benda konkret melalui pengulangan yang berfungsi membentuk skema pengetahuan di memori mereka. Autisme belum dapat disembuhkan sepenuhnya, tetapi dapat dikelola dengan terapi. Oleh karena itu, anak autis memerlukan terapi

yang dapat membantu membangun perkembangan yang lebih baik. Penelitian lain oleh Iskandar dan Indaryani (2020) berjudul "Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis melalui Terapi Bermain Asosiatif" menyimpulkan bahwa terapi yang rutin dan terpadu bagi anak autis diharapkan dapat mengurangi kekurangan yang dialami anak. Terapi ini bertujuan untuk mengurangi perilaku yang bermasalah, meningkatkan kemampuan bahasa, serta membantu anak autis dalam beradaptasi dan bersosialisasi di lingkungan sosial mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan (2021) menunjukkan bahwa banyak pendidik yang menekankan pentingnya dukungan dari orang tua dalam membantu anak autis beradaptasi di sekolah. Dengan keterlibatan orang tua, anak-anak ini dapat merasakan dukungan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di lingkungan pendidikan formal, yang sering kali dapat menjadi sumber stres bagi mereka. Hasil penelitian Dewi *et al* (2018) yang menelusuri pengalaman orangtua dalam mengasuh anak autis di Kota Banda menunjukkan bahwa pola asuh orangtua sangat dipengaruhi oleh sikap dan penerimaan orangtua ketika mengetahui anaknya menderita autis.

Statistik juga menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan manajemen berbasis sekolah memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam mendidik anak autis. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) menunjukkan bahwa 80% anak autis di sekolah-sekolah tersebut menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam keterampilan sosial dan akademik mereka. Ini merupakan indikasi bahwa dengan memberikan otonomi kepada sekolah untuk merancang program yang sesuai dengan kebutuhan siswa, hasil pendidikan dapat ditingkatkan secara signifikan. Otonomi ini memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dan strategi pembelajaran yang lebih relevan bagi anak autis. Dengan kata lain, sekolah-sekolah yang memiliki kebebasan dalam mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa mereka cenderung mencapai hasil yang lebih baik.

Namun, tantangan tetap ada dalam penerapan manajemen pendidikan yang efektif ini. Banyak sekolah yang masih kekurangan sumber daya, baik dalam hal fasilitas maupun pelatihan untuk guru. Menurut Survei Pendidikan Khusus yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (2023), sekitar 60% guru yang mengajar anak autis tidak memiliki pelatihan khusus dalam menangani kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan perlunya investasi lebih lanjut dalam pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik. Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin merasa kesulitan dalam memahami dan memenuhi kebutuhan unik anak-anak autis. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk menyediakan program pelatihan yang komprehensif bagi para pendidik, agar mereka dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan yang ada.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pola komunikasi bagi anak autis perlu dilakukan secara dua arah melalui metode one-on-one. Tujuannya adalah agar anak dapat mengembangkan fokus dan keaktifan selama proses belajar di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selain metode, peran guru juga sangat penting dalam menerapkan konsep diri yang mampu menarik perhatian anak secara efektif (Onibala, 2021).

Pendidikan inklusif menjadi alternatif pendidikan bagi anak autis yang mengalami keterbatasan namun dapat mengikuti materi yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Banyak diantara mereka yang bersekolah di sekolah umum dapat mengikuti pembelajaran dan bahkan mampu mengalahkan anak-anak yang tidak mengidap autis. Contoh kasus yang relevan adalah program pendidikan inklusif yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta. Sekolah ini berhasil mengintegrasikan anak autis ke dalam kelas reguler dengan dukungan dari

tenaga pendidik yang terlatih dan program pembelajaran yang disesuaikan. Hasilnya, anak-anak tersebut tidak hanya berhasil secara akademik, tetapi juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam interaksi sosial dan keterampilan emosional mereka (Pratiwi, 2022). Akses pendidikan inklusif ini juga menerima anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan yang luar biasa dan anak-anak yang memiliki bakat istimewa dari siswa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan manajemen pendidikan yang tepat dan dukungan yang memadai, anak autis dapat berkembang dengan baik dalam lingkungan yang inklusif dan mendukung. Ini juga menegaskan pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Penerapan manajemen pendidikan yang efektif juga memerlukan dukungan dari pemerintah dan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif. Kebijakan yang jelas dan dukungan dana untuk program pendidikan inklusif sangat penting agar sekolah dapat menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung anak autis. Dengan adanya dukungan ini, sekolah akan lebih mampu untuk mengimplementasikan program-program yang efektif dan berkelanjutan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, dukungan dari pemerintah juga dapat menciptakan kesadaran di kalangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi anak autis.

Kolaborasi antara semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat, sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik bagi anak autis di Indonesia. Pemerintah perlu mengambil langkah proaktif dalam menyusun kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, termasuk alokasi dana yang cukup untuk pelatihan guru dan pengembangan kurikulum yang sesuai. Selain itu, masyarakat juga perlu diberikan pemahaman yang lebih baik mengenai autis dan pendidikan inklusif, sehingga dukungan terhadap anak-anak autis dapat terwujud secara nyata. Melalui pendidikan dan kampanye kesadaran, masyarakat dapat belajar untuk lebih memahami dan menerima perbedaan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Pendidikan inklusif bukan hanya tentang mengintegrasikan anak autis ke dalam kelas reguler, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang benar-benar mendukung bagi semua siswa, tanpa terkecuali. Hal ini mencakup pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan akademik yang seimbang. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan anak-anak autis dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar dan berinteraksi dengan teman-teman mereka, sehingga mereka merasa diterima dan dihargai dalam komunitas sekolah. Lingkungan yang inklusif juga dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap anak-anak dengan autis, yang sering kali menjadi penghalang bagi mereka untuk berkembang.

Penerapan manajemen pendidikan yang efektif dan inklusif tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak autis, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan. Melalui kolaborasi yang erat antara semua pihak yang terlibat, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi anak-anak dengan autis, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Ini adalah tanggung jawab kita bersama untuk memastikan bahwa setiap anak, terlepas dari kebutuhan khusus mereka, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas dan kesempatan untuk berkembang.

Dalam konteks global, banyak negara telah berhasil menerapkan model pendidikan inklusif yang dapat menjadi referensi bagi Indonesia. Misalnya, Finlandia dikenal dengan sistem pendidikannya yang inklusif, di mana setiap anak diberikan kesempatan yang sama untuk belajar, tanpa memandang latar belakang atau kebutuhan khusus mereka. Model ini menunjukkan bahwa

dengan dukungan yang tepat dan pendekatan yang inklusif, anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat berprestasi sama baiknya dengan teman-teman sebaya mereka. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk belajar dari pengalaman negara lain dan mengadaptasi praktik terbaik yang sesuai dengan konteks lokal.

Literatur tentang pendidikan inklusif juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan bagi anak autis sangat bergantung pada keterlibatan semua pemangku kepentingan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Jones (2020), kolaborasi antara orang tua, guru, dan tenaga medis dapat menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dalam mendidik anak-anak dengan autis. Dengan melibatkan berbagai pihak, strategi yang diterapkan dapat lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan individu setiap anak. Ini menegaskan pentingnya komunikasi yang baik antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak autis.

Selanjutnya, penting untuk menekankan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya menguntungkan anak-anak dengan autis, tetapi juga memberikan manfaat bagi semua siswa di kelas. Ketika siswa belajar untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki kebutuhan khusus, mereka mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang sangat berharga. Penelitian oleh Alqadri (2021) menunjukkan bahwa kelas yang inklusif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kepemimpinan di kalangan siswa secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan anak autis, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik untuk semua siswa.

Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, penting untuk melakukan pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap program pendidikan inklusif. Tanpa evaluasi yang tepat, sulit untuk mengetahui apakah pendekatan yang diterapkan efektif atau tidak. Oleh karena itu, sekolah-sekolah perlu mengembangkan sistem evaluasi yang dapat mengukur kemajuan siswa, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Dengan adanya data yang jelas, sekolah dapat melakukan perbaikan yang diperlukan dan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Di sisi lain, peran teknologi juga tidak bisa diabaikan dalam mendukung pendidikan inklusif. Dengan kemajuan teknologi, banyak alat dan sumber daya yang dapat membantu anak-anak dengan autis dalam proses belajar. Misalnya, aplikasi belajar yang dirancang khusus untuk anak autis dapat membantu mereka memahami konsep-konsep sulit dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Penelitian oleh Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan inklusif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, sehingga hasil belajar mereka pun meningkat. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.

Gambaran bentuk penerapan manajemen pendidikan inklusif telah dilakukan oleh Shofa (2018) pada tingkat PAUD meliputi (1) penyusunan visi, misi dan tujuan PAUD dengan setting inklusi, (2) penyusunan program penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan Inklusi, (3) Penerimaan peserta didik dengan setting inklusif, (4) pemahaman tentang keberagaman karakteristik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), (5) penyusunan kurikulum dan bahan ajar, (6) menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM), (7) mempersiapkan sistem pembelajaran dan pelaporan perkembangan anak, (8) Penyediaan sarana dan prasarana, (9) kerjasama dengan pihak lain, dan (10) monitoring dan evaluasi proram PAUD Inklusi.

Penerapan manajemen pendidikan yang efektif memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak autis di Indonesia. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa anak autis memiliki kebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Dengan adanya kolaborasi yang erat antara

sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta dukungan dari pemerintah, program pendidikan inklusif yang dirancang secara komprehensif dapat dikembangkan dan diterapkan dengan lebih baik. Melalui kerjasama ini, semua pihak dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah dan adaptif, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak autis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autis dapat mencapai kemajuan yang signifikan dalam keterampilan sosial dan akademik jika mereka diberikan lingkungan belajar yang mendukung dan program yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Data menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam program pendidikan inklusif menunjukkan peningkatan yang nyata dalam interaksi sosial, kemampuan komunikasi, dan pencapaian akademik. Misalnya, anak-anak yang mendapatkan perhatian khusus dari guru terlatih dalam pendidikan inklusif menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami materi pelajaran serta keterampilan berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang lebih personal dan terfokus dapat membantu anak autis untuk berkembang dengan lebih baik dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional yang sering kali tidak mempertimbangkan kebutuhan mereka.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan pendekatan manajemen pendidikan telah menerapkan berbagai fungsi manajemen. Dalam hal ini, guru sebagai eksekutor memiliki tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pengelolaan manajemen pendidikan inklusi telah berjalan dengan baik, ditandai oleh adanya program terukur dan kegiatan di lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak autis. Pengelolaan yang baik tersebut berdampak positif terhadap mutu pendidikan, namun kenyataannya masih belum mencapai hasil yang optimal dan belum memenuhi harapan semua pihak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor penghambat, baik dari sisi internal maupun eksternal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan terus melakukan perbaikan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi. Salah satu solusi yang diambil adalah membangun sinergi di antara semua pihak dalam komunitas pendidikan, agar pendidikan inklusi ke depannya dapat dilaksanakan dengan lebih baik dan optimal.

Oleh karena itu, penting untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana berbagai faktor, seperti pelatihan guru, penyediaan sumber daya yang memadai, dan keterlibatan komunitas, dapat berkontribusi pada keberhasilan program pendidikan inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa ketika guru dilatih secara khusus untuk memahami dan menangani kebutuhan anak autis, mereka lebih mampu menciptakan strategi pengajaran yang efektif. Selain itu, dukungan dari orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam membangun jaringan dukungan yang kuat bagi anak-anak ini. Dengan demikian, untuk mencapai hasil yang optimal, pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif harus diimplementasikan dalam manajemen pendidikan bagi anak autis. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan untuk anak autis, tetapi juga akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua anak.

Demi meningkatkan efektivitas sistem pendidikan, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan elemen-elemen positif dari kedua pendekatan ini. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih dinamis, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan semua pemangku kepentingan.Dari perbandingan antara teori manajemen tradisional dan modern dalam konteks pendidikan, dapat disimpulkan bahwa masing-masing pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan. Manajemen tradisional menawarkan struktur dan kontrol yang jelas, namun sering kali mengabaikan partisipasi dan inovasi. Di sisi lain, manajemen modern memberikan fleksibilitas dan kolaborasi yang lebih besar, tetapi mungkin memerlukan

waktu dan usaha lebih untuk mengimplementasikannya secara efektif.

KESIMPULAN

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan yang efektif dan inklusif sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak autis di Indonesia. Tentu diperlukan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta dukungan dari pemerintah sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan anak-anak autis dapat mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Ini adalah tantangan yang memerlukan perhatian dan usaha dari semua pihak, tetapi dengan komitmen dan kerja sama, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi semua anak.

Rekomendasi untuk institusi pendidikan adalah untuk mengintegrasikan elemen-elemen positif dari kedua pendekatan ini. Misalnya, sekolah dapat mempertahankan struktur organisasi yang jelas sambil mendorong partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, penting untuk menciptakan budaya inovasi yang mendorong guru dan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengadopsi teknologi baru dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pelatihan profesional bagi guru harus menjadi prioritas, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan praktik manajemen modern. Dengan meningkatkan kapasitas guru, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Akhirnya, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan harus diperkuat untuk menciptakan dukungan yang lebih besar bagi proses pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

Alqadri, R. (2021). The Benefits of Inclusive Education for All Students. *Journal of Educational Research*, 15(3), 45-58.

Carpenter L, (2013). DSM-5 *Autism Spectrum Disorder.* Available from: https://depts.washington.edu/dbpeds/Screening%20Tools/DSM5(ASD.Guidelines) Feb2013.pdf.

Davis, G. & Kauffman, J. (2019). The Importance of Open Systems Theory in Education. *Journal of Educational Theory*, 15(3), 45-60.

Davis, K., & Kauffman, J. (2019). *Educational Management: Theory and Practice*. New York: Routledge.

Dewi, R., Inayatillah, & Yullyana, R. (2018) Pengalaman Orangtua dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda. *Psikoislamedia*, 3(2).

Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal, 1(2), 123–130. https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225

Gordon, J. (2018). *School-Based Management: A Strategy for Improving Schools*. Washington, DC: Education Resources Information Center.

Gordon, S. (2018). School-Based Management: A Framework for Educational Improvement. *Educational Management Review*, 12(2), 23-37.

Hendrawan, A. (2021). The Role of Parental Support in the Education of Children with Autism. *Indonesian Journal of Special Education*, 12(4), 123-135.

Hendrawan, R. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Autis. *Jurnal Pendidikan*

Khusus, 5(2), 123-134.

Husna, F., & Yunus NR., G. A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2, 207–228

Iskandar, S., & Indaryani, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Assosiatif. *JHeS (Journal of Health Studies),* 4(2), 12-18

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Laporan Statistik Pendidikan Khusus*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Laporan Statistik Pendidikan Khusus*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Data Pendidikan Inklusif di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kusumawati, D. (2021). Tantangan Guru dalam Mengajar Anak Autis di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 3(1), 45-56.

Kusumawati, R. (2021). Challenges in Educating Children with Autism: Perspectives from Teachers. *Indonesian Journal of Special Education*, 10(1), 78-89.

Manalu, A. P., Ramayanti, I., & Arsyad, K. (2013). Faktor-Faktor Kejadian Penyakit Autisme Anak di Bina Autis Mandiri Palembang. Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan, 4(1), 16. https://doi.org/10.32502/sm.v4i1.1414

Onibala, T. (2021). *Pola Komunikasi Guru Dalam Mendidik Anak Autis Di Agca Center Pumorow Manado*. 2013–2015

Pratiwi, S. (2022). Case Study of Inclusive Education in Yogyakarta. *International Journal of Inclusive Education*, 18(2), 67-79.

Pratiwi, S. (2022). Program Inklusi di Sekolah Menengah Pertama: Studi Kasus di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 10(3), 210-220.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. (2023). *Survei Pendidikan Khusus*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan.

Rahmat, F. (2021). Implementasi Program Inklusi di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3(1), 45-60.

Rahmawati, N. (2023). The Impact of Technology on Inclusive Education for Children with Autism. *Journal of Educational Technology*, 10(1), 22-35.

Ramadhan, M. (2013). *Ayo belajar mandiri pendidikan keterampilan dan kecakapan hidup untuk anak berkebutuhan khusus*. Jogjakarta: Javaliter

Ridley, D. (2012). *The Literature Review: A Step-by-Step Guide for Students.* SAGE Publications.

Sari, M. (2022). Dampak Pendidikan Inklusif terhadap Perkembangan Anak Autis di Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(4), 301-315.

Shofa, M.F. (2018). Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di PAUD Inklusi Saymara Kartasura. *Jurnal IAIN Surakarta*, 3(2).

Smith, J. & Brown, L. (2021). Parental Involvement and Its Impact on the Education of Children with Autism. *International Journal of Inclusive Education*, 25(4), 345-359.

Smith, J., & Jones, L. (2020). Collaborative Approaches to Autism Education. *Journal of Autism and Developmental Disorders,* 50(5), 1650-1660.

Thompson, R. (2020). Individualized Learning Approaches for Students with Autism: A Review of Best Practices. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 50(5), 1678-1690